

BAB III

TERITORI DAN RUANG TRANSISI PUBLIK-PRIVAT DALAM HUNIAN

3.1 Teritori sebagai penanda wilayah manusia.

Untuk memahami ruang transisi, mula-mula perlu dibahas tentang teritori. Teritori adalah penentuan wilayah seseorang atau sekelompok orang di dalam sebuah daerah (Gifford, 1996; 120). Ruang di dalam hunian, lingkungan, maupun sebuah ruang publik terbagi-bagi ke dalam wilayah milik individu ataupun kelompok yang dinamakan dengan teritori. Teritori dan perilaku yang dipengaruhi oleh teritori ditemui dimana saja, mulai dari binatang maupun manusia. *“A territory is a delimited space that a person or a group use and defends as an exclusive preserve. It involves psychological identification with a place, symbolized by attitudes of possessiveness and arrangements of objects in the area” (Pastalan dalam Lang, 1987; 148)*

Teritori merujuk kepada sebuah batas dimana seseorang memiliki sebuah tempat, mempertahankannya, dan mempersonalisasikannya dengan karakter dirinya. Teritori dapat diartikan sebagai penandaan terhadap ruang yang dibatasi atas kebutuhan seseorang. Atas penandaan batas wilayah tersebut, maka teritori dapat merupakan simbol identitas seseorang pada sebuah tempat atau lokasi. Lokasi tersebut kemudian mereka pertahankan karena kebutuhan akan penggunaan yang berkelanjutan di dalamnya.

Teritori ikut menentukan rasa kepemilikan terhadap suatu wilayah. Dari rasa kepemilikan itulah tanggung jawab untuk ikut menjaga suatu daerah timbul. Sebaliknya, bila tidak ada rasa tanggung jawab untuk menjaga suatu daerah, maka akan timbul *placelessness* terhadap ruang tersebut. *“Placelessness is also a reaction to the loss, or absence, of environments we care about. Such deterritorialised places*

what Relph termed as 'existential outsidership'; because people do not feel they belong, they no longer care for their environment" (Crang dalam Carmona et al, 2003; 101)

Placelessness dapat meningkatkan tingkat kriminalitas dalam lingkungan hunian karena ketidakhadirannya pengawasan yang optimal. (Newman, 1972; 100). Sementara itu, *placelessness* juga mengakibatkan permasalahan bagi orang yang berada di dalam kawasan tersebut. "Unclear boundaries and tracts of land that cannot easily be defended can cause enormous distress to some people, and make the lives of many others quite unpleasant" (Lawson, 2001; 165).

Batas-batas yang tidak jelas terhadap suatu lahan yang tidak dapat diakui oleh seseorang, dimiliki, dan dipertahankan oleh seseorang dapat menimbulkan hal yang tidak menyenangkan bagi lingkungan di sekitarnya. Jika lahan tersebut dimiliki, maka akan diberi batas yang jelas. Pihak luar tidak akan berani masuk ke dalam wilayah tersebut karena merupakan milik seseorang. Sebaliknya, lahan yang tidak jelas tersebut dapat diakui oleh semua pihak. Bahkan lahan tersebut dapat menjadi tempat kumuh dan menyeramkan karena semua orang dapat bertindak sesuai keinginannya dan tidak mengikuti norma-norma yang ada.

Teritori menjadi penting untuk melihat fenomena pembauran yang terjadi di dalam kawasan *mixed-use*. Tidak hanya membahas tentang ruang dan tempat, dari sudut pandang teritori kita dapat melihat bagaimana sebuah kawasan dimiliki bersama, dan bagaimana teritori masing-masing penghuni didefinisikan serta dipertahankan dalam kawasan *mixed-use*. Hal ini seperti yang dikatakan oleh Lawson yaitu "Space and place have massive roles to play, not just in human life but also in the life of multitude of territorial species that share the world with us" (Lawson, 2001; 168). Teritori dipakai untuk melihat terjadinya ruang transisi antar ruang satu dengan ruang lainnya.

Kategori dari teritori didefinisikan oleh Irwin Altman menjadi 3 kategori teritori, yaitu (dalam Gifford, 1996; 120)

1. *Primary territories*

Primary territories merupakan teritori yang dimiliki oleh seseorang maupun sekelompok orang, yang merupakan kedudukan permanen dan merupakan pusat dari keseharian hidup para individunya. Teritori jenis ini contohnya adalah hunian sebuah keluarga, atau kamar tidur seseorang.

2. *Secondary territories.*

Teritori jenis ini merupakan teritori yang sering dipergunakan dalam keseharian individu, namun bukan sebagai penanda permanen bagi pemiliknya. Contoh dari jenis teritori ini adalah meja seseorang di dalam kantor, loker di dalam pusat kebugaran, atau meja favorit di dalam sebuah restoran. Penguasaan terhadap jenis teritori ini tidak terlalu kuat, bahkan teritori jenis ini terkadang dapat berubah maupun dapat berbagi dengan orang lain.

3. *Public territories.*

Teritori jenis ini merupakan jenis teritori yang berkaitan dengan ruang publik dan komunitas tertentu. Teritori publik hadir karena ada pembatasan keperluan ataupun acara yang berlangsung pada waktu tertentu. Sebagai contoh adalah bar yang hanya boleh dimasuki oleh orang-orang yang umurnya sudah melebihi batas tertentu.

Yang diperhatikan dalam pembahasan mengenai teritori adalah inti dari teritori dan batas teritori satu dengan teritori lainnya (Lawson, 2001; 172). Dalam pembahasan tulisan ini, penulis memandang hunian menjadi inti dari teritori selanjutnya batas-batas hunian dengan fungsi lainnya inilah yang perlu dikaji lebih lanjut.

Rumah atau hunian seseorang merupakan teritori yang dimiliki oleh seseorang atau sekelompok individu. Karena rasa kepemilikan terhadap suatu daerah, maka sang pemilik teritori akan bertanggung jawab terhadap keamanan ataupun keamanan yang berada di dalam teritorinya. Teritori ikut menentukan pertahanan apa yang dilakukan seseorang jika terjadi gangguan dalam daerah yang dimilikinya. "*The spatial defense*

of the home site of the family unit has remained with us though all our massive architectural avances. Even our largest buildings, when designed as living quarters, are assiduously divided into repetitive units, one per family” (Lawson, 2001; 178)

Pembatasan teritori dalam suatu wilayah menghasilkan pembagian wilayah menjadi zona-zona tertentu (Chermayeff & Alexander, 1962; 210). Pembatasan teritori merupakan salah satu cara untuk mendapatkan keeksklusifan pelaksanaan suatu kegiatan di dalam suatu ruang. *“The integrity of each space, the preservation of its special, carefully specified environmental characteristics, depends on the physical elements that provide separation, insulation, access, and controlled transfer between domains” (Chermayeff dan Alexander, 1962; 213).* Mekanisme pembatasan teritori suatu wilayah dapat dilakukan melalui : (Schefflen dan Ashcraft, 1976; 184)

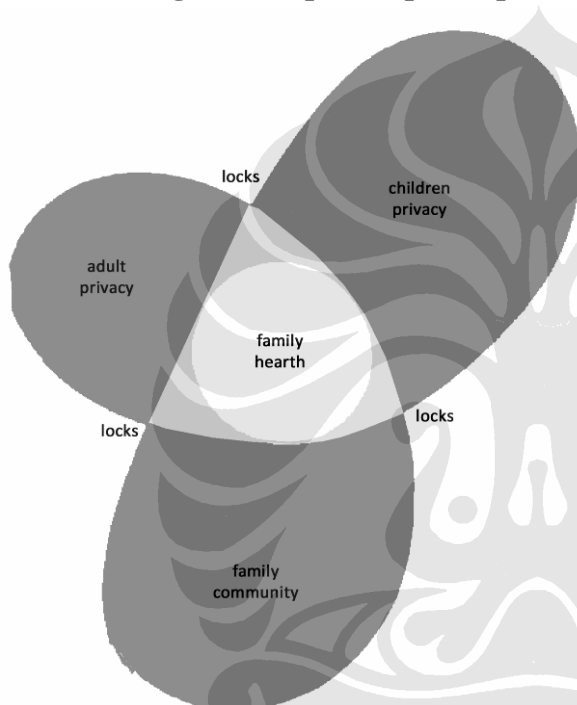
- Tanda, peringatan maupun larangan. Tanda ataupun peringatan hadir untuk memberikan pengarahan mengenai wilayah yang akan dimasuki dan secara halus mengatakan bahwa yang tidak berkepentingan dilarang masuk.
- Kamera, monitor dan tindakan pendisiplinan. Kamera serta monitor memberikan efek bahwa kita sedang diawasi. Sementara itu, tindakan pendisiplinan dilakukan dengan penempatan penjaga.
- Sinkronisasi. Sinkronisasi berarti bahwa pengguna suatu kawasan yang memiliki teritori secara bersama akan masuk dan bergerak di dalam kawasan secara teratur. Dalam hal ini mereka tidak akan mengganggu wilayah orang lain karena mereka tidak ingin wilayah mereka diganggu juga.
- Pembatasan fisik, berupa gerbang maupun pintu. Pembatasan fisik ini membatasi masuknya pihak luar yang tidak memiliki akses ke dalam wilayah.



Gambar 8. Mekanisme pembatasan yang dapat dilakukan untuk menentukan teritori
(Sumber: www.camerasecuritynow.com; www.cmssecurity.net;
www.cubria.gov.uk, akses 4 Juni 2008)

Newman juga menjelaskan bagaimana teritori suatu wilayah dapat dipertahankan (Newman, 1972 ; 63). Penandaan teritori tersebut dapat berupa penandaan secara nyata maupun simbolik. Penandaan secara nyata dapat berupa dinding tinggi, gedung berbentuk U, serta gerbang maupun pintu yang terkunci. Sementara itu, pembatasan secara simbolik dapat berupa gerbang yang terbuka, penerangan, jalan setapak, tanaman, maupun perubahan tekstur pada permukaan jalan.

3.2 Ruang transisi publik-privat pada hunian

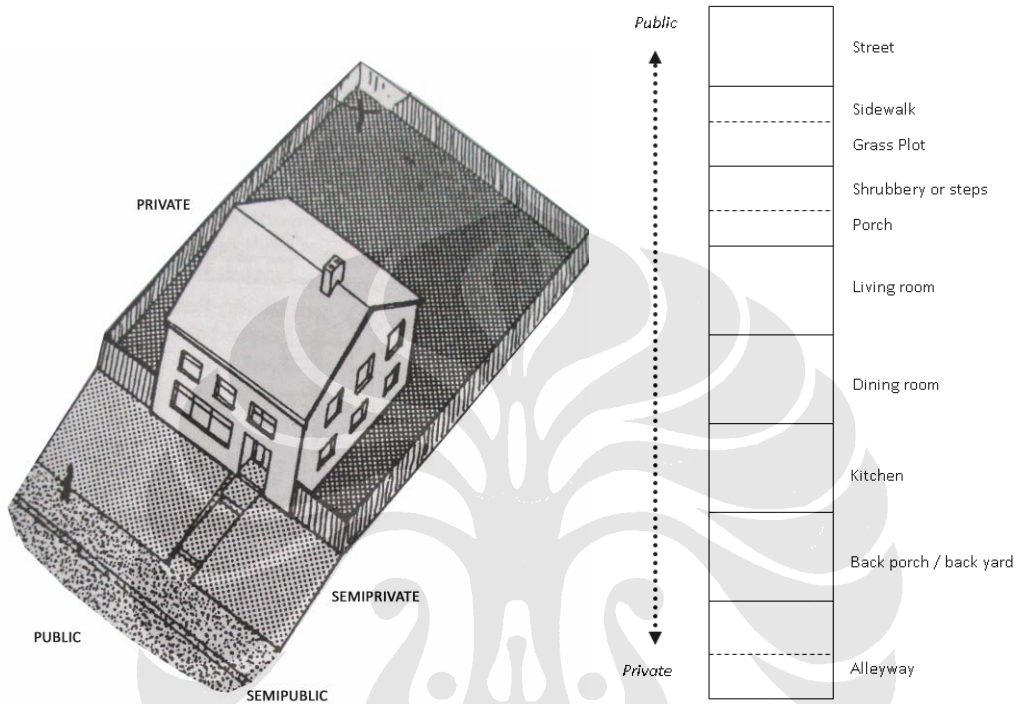


Hunian sebagai tempat manusia tinggal terbagi ke dalam beberapa zona yang menentukan hierarki ruang di dalamnya. Hierarki ruang tersebut mengakomodasikan kebutuhan sosial sampai kepada kebutuhan pribadi masing-masing individu. Pembagian teritori di dalam sebuah hunian adalah sebagai berikut: (Chermayeff dan Alexander, 1962; 214)

Gambar 9. Anatomy of Dwelling (Chermayeff & Alexander, 1962; 210)

Zona terluar dari sebuah rumah adalah *The Outdoor Room* yang merupakan ruang luar rumah. Setelah itu yaitu *Family Community* yang merupakan tempat kehadiran pihak luar di dalam hunian. Bagian inti rumah dinamakan dengan *A Family Hearth* . yang merupakan ruang dimana anggota keluarga dapat berkumpul bersama. Setelah ruang inti terdapat *Service Cores*, tempat terjadinya pelayanan rumah. Bagian terakhir sebuah rumah adalah *A Room of One's Own*. Bagian ini merupakan tempat individu yang dapat dipersonalisasi menurut keinginan, ketertarikannya, dan sifatnya. Ruang ini berupa kamar individu masing-masing pribadi.

Pola keruangan dalam sebuah rumah *landed house* menjelaskan hierarki ruang yang jelas terhadap teritori di dalamnya, mulai dari ruang publik ke ruang privat (Lang, 1987; 150). Hal ini menunjukkan gradien privasi yang terjadi mulai dari ruang terluar sampai ke ruang terdalam di dalam rumah. Pola keruangan di dalam rumah *landed house* dapat dijelaskan dalam bagan berikut ini :



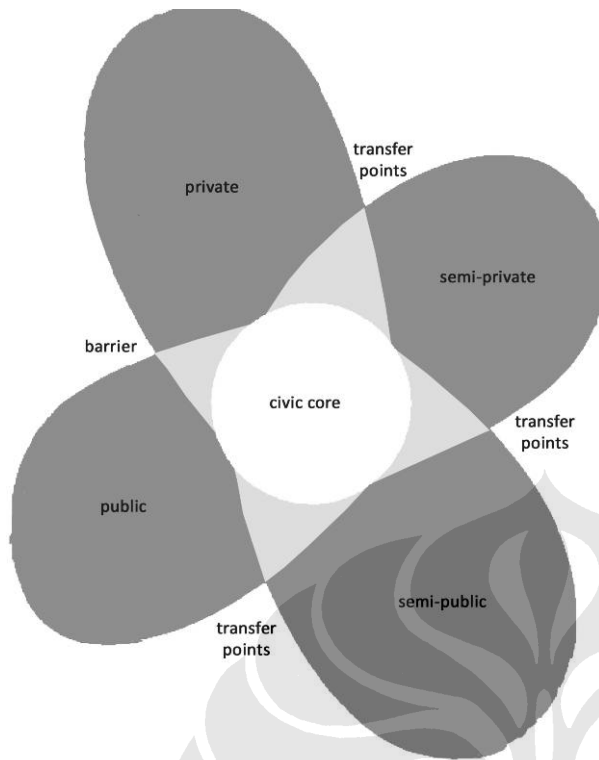
Gambar 10. Hierarki ruang publik ke privat (dalam Lang, 1987; 151)

Gambar 11. Hierarki ruang publik ke privat (dalam Schefflen dan Ashcraft, 1976; 171)

Transisi yang terjadi antar ruang publik sampai ruang privat dalam sebuah *landed house* dapat digambarkan dengan kalimat berikut ini : *“The entrance to this simple house shows a gradation of space from the fully public domain of the street and pavement (not visible) through the semi-public space in the foreground and the semi private space behind the gate to the fully private space tht lies beyond the close door. Space has to communicate this ‘right of ownership’ clearly so that we can all behave in anordered and orderly manner without constantly upsetting each other”* (Lawson, 2001; 12).

Pembagian hierarki ruang tersebut adalah yang terjadi di dalam *landed house*. Untuk memahami terjadinya ruang transisi pada hunian di dalam kawasan *mixed-use*, maka dapat dipelajari terlebih dahulu hierarki ruang yang ada dalam sebuah ruang urban seperti ruang kota. Pembagian hierarki ruang (zona) dari skala terbesar sampai yang paling kecil adalah sebagai berikut : (Chermayeff dan Alexander, 1962; 121)

1. *Urban Public*, merupakan tempat dan fasilitas yang dimiliki bersama seperti jalan raya, tol, dan taman.
2. *Urban-Semi-Public*, merupakan area tertentu yang digunakan dibawah pengawasan pemerintah maupun instansi tertentu seperti balai kota, sekolah, pengadilan, rumah sakit, stadion, teater, dan sebagainya.
3. *Group-Public*, merupakan ruang terjadinya pertemuan antara pelayanan publik dengan utilitas dan properti milik pribadi yang memiliki akses bersama. Contoh seperti ini adalah pengambilan sampah, pengantaran surat, pengontrolan terhadap utilitas, akses ke peralatan pemadam kebakaran, atau ke perlengkapan keadaan darurat lainnya.
4. *Group-Private*, merupakan wilayah sekunder yang dibawah oleh sebuah manajemen yang bertugas atas perintah pribadi atau sekelompok orang untuk keuntungan pihak tertentu. Contoh seperti ini adalah tempat terjadinya penerimaan tamu, ruang sirkulasi dan pelayanan, taman bersama, taman bermain, binatu, maupun gudang penyimpanan.
5. *Family Private*, merupakan tempat di dalam wilayah pribadi yang diawasi oleh sebuah keluarga dimana terjadinya kegiatan kekeluargaan seperti makan, hiburan, kebersihan, dan pemeliharaan. Contoh seperti ini adalah rumah dan ruang-ruang di dalamnya.
6. *Individual-Private*, merupakan ruang untuk diri sendiri dimana seseorang dapat memisahkan dirinya dari dunia luar untuk mendapatkan ketenangan, sekalipun itu dari keluarganya sendiri. Contoh seperti ini adalah ruang kamar tidur individu.



Gambar 12. Anatomy of Urban Realms
(Chermayeff & Alexander, 1963; 211)

Dari hierarki ruang yang disebutkan oleh Chermayeff dan Alexander maka yang terdapat di dalam kawasan *mixed-use* adalah hierarki ruang dari *Group-Public* sampai ke tahap *Individual-Private*. Terlihat bahwa di antara zona publik, semi publik, serta semi-privat, transisi yang terjadi antar kawasan tersebut hanyalah berupa *transfer point*. Sementara itu, ketika memasuki daerah privat transisinya berupa *barrier* atau pembatasan. Hal inilah yang akan dibahas pada bab studi kasus, untuk mengetahui dimana sajakah terjadinya transisi dan pembatasan terhadap daerah privat.

Ruang transisi di dalam kawasan *mixed-use* yang memungkinkan penghuni untuk dilihat oleh pihak luar memungkinkan penciptaan privasi yang kurang maksimal. Tempat ini misalnya lobby apartemen, pedestrian, maupun koridor antara hunian dan pusat perbelanjaan. *Space that facilitates display may not be good at providing privacy, Space that is public domain may need to be recognizably different to space that is private domain.* (Lawson, 2001; 11)

Pembauran yang terjadi antara bangunan hunian di dalam *mixed-use* dengan bangunan publik di kawasan tersebut harus dapat mengakomodasikan kebutuhan akan privasi ruang sosial sebelum akhirnya penghuni masuk ke ruang publik yang lebih besar. Privasi penghuni di ruang publik tidak lagi dapat diperoleh sepenuhnya ketika ia berada di hunian. Transisi yang terjadi di dalam ruang sosial tersebut menjadi penting sebagai peralihan antara privasi ruang pribadinya (huniannya) dan keadaan publik yang tercipta di luar hunian.

Ruang transisi menjadi penting untuk dilihat dalam kawasan *mixed-use*, untuk memahami bagaimana dua ruang dengan karakter yang saling bertolak belakang dihubungkan. Di satu pihak hunian membutuhkan kedamaian, ketenangan, serta bebas dari pengawasan pihak luar, sementara pusat perbelanjaan cenderung sarat dengan keramaian, kepadatan orang, serta aktivitas. Ruang transisi juga digunakan sebagai media untuk melihat bagaimana interaksi dapat tercipta bagi penghuni, namun di sisi lain masih dapat memberikan privasi bagi penghuni. Melalui studi kasus pada bab berikut, kita akan melihat bagaimana terbentuknya ruang transisi publik-privat pada hunian di dalam kawasan *mixed-use*.

